

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai hukum Islam dan mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2022:45). Menurut Qodim (2021:102), pembelajaran Fiqih idealnya tidak hanya berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, namun juga harus mampu menumbuhkan kepekaan sosial serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang berkembang di tengah masyarakat.

Namun kenyataannya, proses pembelajaran Fiqih di berbagai madrasah, termasuk di MTsN 6 Sragen, masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan dan ceramah satu arah. Banyak siswa yang belajar secara pasif, hanya menerima informasi tanpa melakukan analisis atau refleksi terhadap materi yang disampaikan (Hasanah, 2023:66). Hal ini tentu menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Di tengah dinamika zaman yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan solutif, kondisi ini

menjadi tantangan yang harus segera direspons dengan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran *inquiry*, yaitu model pembelajaran yang berbasis pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara aktif oleh siswa (Trianto, 2021:102).

Model pembelajaran *inquiry* mengajak siswa untuk menggali rasa ingin tahu mereka melalui kegiatan bertanya, mengamati, menyelidiki, berdiskusi, hingga menyimpulkan suatu konsep secara mandiri. Dengan kata lain, siswa bukan hanya menerima pengetahuan, tetapi membangun pengetahuan itu sendiri berdasarkan interaksi mereka dengan realitas dan referensi yang tersedia (Sugiyanto, 2022:78). Dalam prosesnya, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi inti dari pembelajaran abad ke-21. Selain itu, model pembelajaran ini secara tidak langsung memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi antarsiswa, serta membangun rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumen secara logis. Melalui *inquiry*, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna karena siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan ilmu. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter moral dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami realitas kehidupan (Fatimah, 2022:198).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan *inquiry* belum banyak diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Fiqih. Data dari Kementerian Agama menyebutkan bahwa sebagian besar madrasah negeri di Indonesia, termasuk MTsN 6 Sragen, masih menggunakan metode ceramah konvensional sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Fiqih (Kemenag RI, 2024:1). Hal ini sejalan dengan temuan observasi awal di MTsN 6 Sragen, di mana siswa kelas VIII terlihat kurang aktif, jarang mengajukan pertanyaan, dan cenderung bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, ataupun eksplorasi mandiri masih jarang dilakukan dalam proses pembelajaran (Data Observasi Guru Fiqih, 2024:5). Kondisi ini menjadi sinyal lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam merespons dan memecahkan masalah fiqih kontemporer yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, serta dinamika sosial yang cepat berubah. Dalam konteks hukum Islam, berpikir kritis menjadi kunci untuk memahami perbedaan pendapat, menggali makna dalil, serta mengkaji relevansi suatu hukum dalam kehidupan modern (Nurhadi, 2023:110). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran Fiqih bukan sekadar inovasi, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, sebagaimana yang ditekankan dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 yang dikenal dengan 4C: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (Kemendikbud, 2022:91).

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya berpikir kritis juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali – Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (90) (yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab api neraka.” (91) (Q.S. Ali Imran : 190-191).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mendorong umat-Nya untuk menggunakan akal dan berpikir secara mendalam dalam memahami ajaran-Nya, termasuk dalam hal hukum-hukum Islam yang dipelajari dalam mata pelajaran Fiqih.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa, serta kemampuan berpikir kritis pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (Ramdani, 2021:132). Namun demikian, masih sangat terbatas kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh metode ini terhadap pembelajaran Fiqih, khususnya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah negeri yang memiliki karakteristik

tersendiri. Oleh karena itu, penting dilakukan sebuah penelitian yang tidak hanya fokus pada penerapan model pembelajaran *inquiry* secara teknis, tetapi juga mengeksplorasi persepsi siswa terhadap metode tersebut, serta mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka sebelum dan sesudah penerapannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTsN 6 Sragen menjadi permasalahan nyata yang perlu segera diatasi. Model pembelajaran *inquiry* diyakini mampu memberikan solusi alternatif karena menekankan pada proses eksplorasi, pengamatan, dan analisis secara aktif oleh siswa. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *inquiry*, serta seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen Tahun Ajaran 2025/2026.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fiqih yang ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif, minimnya pertanyaan kritis, serta ketergantungan tinggi pada penjelasan guru tanpa proses analisis mandiri.

2. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran *inquiry* di MTsN 6 Sragen, yang seharusnya dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan daya nalar kritis terhadap materi Fiqih.
3. Kurangnya data dan pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap model pembelajaran *inquiry*, serta belum adanya evaluasi menyeluruh tentang perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model tersebut dalam konteks mata pelajaran Fiqih.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan bisa lebih terarah sehingga dapat mempermudah pembahasan untuk tercapainya apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Maka, peneliti membatasi permasalahan ini pada Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen Tahun 2025/2026.

D . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen tahun ajaran 2025/2026?,

2. Seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen tahun ajaran 2025/2026?,
3. Adakah pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat , diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Teori Pembelajaran: Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang penggunaan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran Fiqih, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Peningkatan Pemahaman Model Pembelajaran Aktif: Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas model pembelajaran *inquiry* sebagai pendekatan aktif dalam pembelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Kinerja guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran modern sangat bergantung pada arahan kepala sekolah yang mampu membina, memotivasi, dan menyediakan ruang inovasi (Fatimah et al., 2023:210). Memberikan panduan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry* guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis materi Fiqih secara lebih mendalam dan aplikatif.